

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Adanya metode penelitian yang bersifat campuran dimana metode tersebut adalah sebuah metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dan hasil dari kedua metode ini akan digabungkan (Creswell, 2014). Melalui pengambilan data kualitatif, penulis akan melakukan wawancara secara online dengan dokter anak yang menangani pasien diabetes melitus dan pengambilan data kuantitatif penulis akan membuat sebuah kuisisioner yang akan ditunjukkan kepada target audiens.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yaitu Dr. Muhammad Firas selaku dokter umum yang ahli pada diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak pada rumah sakit Brawijaya, dua orang tua yang memiliki anak dengan penderita diabetes melitus tipe satu yaitu Aguan dan Juliati, orang tua dan anak yang melakukan konsultasi di rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga, dan Ibu Intan selaku marketing komunikasi dan manajemen rumah sakit. Wawancara dilakukan secara online atau daring sehingga penulis mendokumentasikan hasil wawancara melalui foto serta menganalisa informasi dari sumber untuk menjadi informasi yang akan penulis gunakan.

1) Wawancara kepada Dr. Muhammad Firas

Wawancara dilakukan dengan Dr. Muhammad Firas yang merupakan dokter umum yang ahli pada diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara Dr. Firas via *Whatsapp Chat*

Wawancara ini dilaksanakan agar penulis mendapatkan data mengenai penyakit diabetes melitus tipe satu khususnya untuk anak-anak. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2022 via *Whatsapp Chat*, dikarenakan jadwal Dr. Muhammad Firas yang cukup padat. Dr. Muhammad Firas adalah seorang dokter umum yang memiliki pengalaman dengan penyakit diabetes melitus tipe satu dikarenakan penyakit tersebut dialami olehnya.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Dr. Muhammad Firas adalah informasi seputar diabetes melitus untuk anak-anak. Dr. Firas menjelaskan bahwa diabetes melitus adalah sebuah kelainan autoimun yang menyebabkan peningkatan pada

kadar gula dalam darah akibat defisiensi insulin secara mutlak akibat dari kerusakan sel beta pankreas.

Melalui banyak informasi, anak-anak usia 3-6 tahun dan anak usia pubertas dengan faktor autoimun dimana antibodi pasien merusak sel beta pankreas akibat salah mengenali sel sebagai benda asing, dan hingga saat ini belum diketahui penyebab secara pasti. Hal tersebut dapat ditandai dengan terjadinya poliuria, polifagia, polydipsia, dan juga penurunan berat badan. Dampak yang akan terjadi adalah terjadinya ketoasidosis dan jika tidak ditangani maka akan menyebabkan kematian pada anak.

Pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengaturan pola makan, insulin, aktifitas fisik secara regular, pemeriksaan gula darah secara mandiri, dan juga edukasi. Menurut Dr. Firas, penggunaan insulin lebih baik menggunakan kombinasi metode basal dan bolus yang disesuaikan dengan pola makan anak. Dengan penggunaan insulin anak tidak akan mengalami permasalahan apabila insulin digunakan secara tepat dan sesuai, jika digunakan secara tidak tepat maka dapat terjadinya hipoglikemia dan juga lipodistrofi.

Permasalahan yang biasa terjadi pada anak penderita diabetes melitus adalah kurangnya disiplin dalam penggunaan insulin, pemeriksaan kadar gula darah, dan pengaturan makan. Solusi yang paling efektif dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan mengedukasi dan menemani anak dalam pembuatan pola makan dirumah sebagai pola makan hidup yang sehat bagi anggota keluarga. Seluruh makanan diperbolehkan untuk dikonsumsi akan tetapi tetap dibatasi jumlahnya terutama saat mengkonsumsi karbohidrat sederhana seperti gula, sirup, dan lain sebagainya. Menurut Dr. Firas bahwa luka akan sulit sembuh apabila penderita sudah mengalami komplikasi pada

pembuluh darah dan syaraf di kaki sehingga yang dapat dilakukan adalah dengan mengendalikan kadar gula darah sebaik mungkin hingga mendekati batas normal.

Komplikasi pada anak dapat terjadi dengan ketoasidosis diabetikum akibat tidak terkontrolnya kadar gula dalam darah sehingga pengobatan yang efektif adalah dengan insulin, pengaturan makan, pemeriksaan gula darah secara mandiri, melakukan aktifitas fisik, dan edukasi. Aktifitas fisik yang baik adalah aktivitas yang berhubungan dengan aerobic yang bersifat kontiniu seperti lari, jogging, bersepeda, dan lain sebagainya. Waktu yang baik dalam melakukan aktifitas fisik tersebut adalah 3-4 kali dalam seminggu dengan waktu 30-60 menit.

Menurut Dr. Firas edukasi mengenai diabetes melitus untuk anak-anak sangatlah penting. Edukasi yang wajib diketahui oleh anak-anak adalah penggunaan insulin, pengaturan makan, pengenalan makanan, dan waktu untuk pemeriksaan kadar gula darah secara mandiri. Sehingga sebagai orang tua penderita, wajib untuk memahami seluruh informasi yang dibutuhkan anak sebagaimana orang tua perlu menjadi pembimbing agar anak mendapatkan motivasi akan penyakit yang diderita.

Selain itu, dokter Firas berpendapat bahwa akan lebih baik membuat sebuah media yang berbentuk digital agar lebih mudah untuk diakses. Contohnya seperti buku digital yang berisi edukasi untuk anak-anak.

2) Wawancara kepada Orang Tua Penderita Diabetes Melitus Tipe Satu

Wawancara dilakukan dengan orang tua penderita diabetes melitus tipe satu yang bernama Aguan. Saat ini Aguan memiliki anak laki-laki dengan usia 14 tahun.



Gambar 3.2 Dokumentasi wawancara Bapak Aguan melalui *Zoom Meeting*

Wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai edukasi yang pernah diajarkan atau didapatkan ketika anak terdiagnosis penyakit diabetes melitus tipe satu. Wawancara dilaksanakan pada *zoom* pada tanggal 17 Februari 2022.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh bapak Aguan adalah pengalaman sebagai orang tua dalam mendidik anak yang terdiagnosis diabetes melitus. Aguan memiliki anak laki-laki dengan usia 14 tahun dimana anaknya terkena penyakit diabetes melitus sejak usia 3 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Aguan telah mendidik anaknya selama 11 tahun hingga saat ini. Awal dari terjadinya diabetes melitus pada anak dari bapak Aguan ditandai dengan membuang air kecil secara berkala dan adanya penurunan berat badan pada anak.

Berdasarkan pengalaman dari Aguan bahwa tentu sebagai orang tua merasakan panik dan tidak percaya bahwa anak terdiagnosis penyakit tersebut karena diabetes melitus dikenal sebagai pembunuh nomor satu di dunia. Hal yang dilakukan

pertama kali ketika anaknya terdiagnosis penyakit diabetes melitus, Aguan melakukan konsultasi dengan Dr. Bambang Tridjaja selaku dokter endoktrin di RSCM. Menurut Aguan, setelah berkonsultasi dengan dokter merasa lebih tenang dikarenakan dokter memberikan masukan ketika seorang orang tua dapat mengatur pola makan dan insulin dengan benar maka penyakit ini dapat dikendalikan dan terjauh dari adanya komplikasi yang dapat berujung kematian.

Saat ini anak dari Aguan menggunakan penanganan berupa suntik insulin yaitu insulin basal bolus. Hambatan yang pernah terjadi adalah gula darah yang melonjak tinggi atau hiperglikemia. Hal ini terjadi karena anak mengkonsumsi makanan yang cukup banyak akan tetapi cairan insulin yang masuk ke dalam tubuh tidak sesuai dengan jumlah proporsi makanan yang dikonsumsi. Selain itu, Aguan berkata bahwa hal ini juga terjadi karena anak yang masih dalam masa pembelajaran sehingga masih membutuhkan edukasi.

Menurut Aguan, sangatlah penting untuk mengedukasi penderita diabetes melitus sejak usia dini karena anak juga perlu memahami penyakitnya yang dialami dan membiasakan anak tersebut dalam penyakit yang diderita sehingga akan terbiasa pada kehidupan anak di hari yang mendatang.

Edukasi yang didapatkan oleh Aguan ketika anak pertama kali terdiagnosis diabetes melitus adalah edukasi berupa buku petunjuk. Buku petunjuk yang berisi ciri-ciri dari hiperglikemia, ciri-ciri dari hipoglikemia, dimana dalam proses pembelajaran buku tersebut Aguan membutuhkan waktu untuk memahami dikarenakan menggunakan bahasa yang formal sehingga sulit untuk dipahami baik sebagai orang tua maupun anak-anak mengingat edukasi yang perlu dipelajari tidaklah sedikit. Selain itu, Aguan juga diberikan edukasi secara langsung oleh dokter

mengenai cara melakukan suntik, cara menyuntik dengan posisi dan letak yang benar, pemakaian dosis insulin yang diperlukan, pola makan yang dikonsumsi dan pengaturan cek kadar gula darah.

Menurut Aguan edukasi mengenai diabetes melitus tipe satu tetap harus diperdalam mengenai cara mengontrol kadar gula darah dengan baik. Sebagai tambahan, edukasi untuk anak-anak dan orang tua pun memerlukan edukasi yang berhubungan dengan gambar dan tulisan sehingga sebagai pembaca pun akan mendapatkan petunjuk yang lebih jelas dan mudah dipahami sehingga pembaca tidak berandai-andai akan maksud dari informasi yang diberikan. Sehingga Aguan menyarankan untuk membuat sebuah media buku terutama buku panduan agar buku tersebut juga mudah dipahami secara cepat oleh anak-anak. Selain itu, dilengkapi dengan cara menyuntikkan insulin ke perut dikarenakan hal tersebut adalah hal yang wajib untuk dilakukan secara mandiri sejak usia dini. Menambahkan beberapa kata motivasi/ afirmasi juga dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak usia 10-14 tahun.

3) Wawancara kepada Orang Tua Penderita Diabetes Melitus Tipe Satu

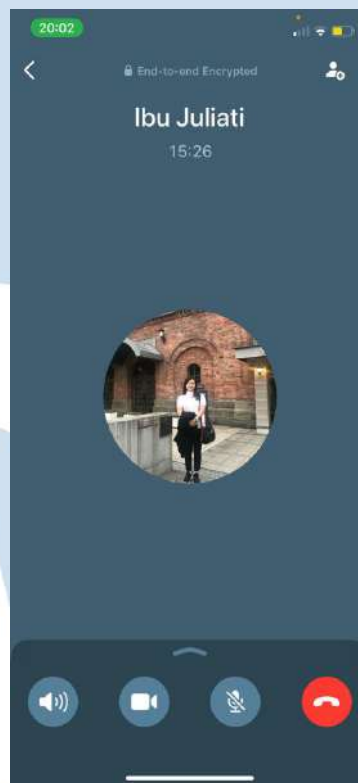
Wawancara dilakukan dengan Juliati selaku orang tua dari penderita diabetes melitus tipe satu. Juliati saat ini memiliki anak perempuan dengan usia 20 tahun, akan tetapi terdiagnosis penyakit diabetes sejak usia empat tahun.

Calls



Gambar 3.3 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Juliati melalui *Whatsapp Call*

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan edukasi yang telah diajarkan atau didapatkan ketika anak terdiagnosis penyakit diabetes melitus tipe satu. Wawancara dilaksanakan pada *Whatsapp Call* pada tanggal 19 Februari 2022.



Gambar 3.4 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Juliati melalui *Whatsapp Call*

Pertama kali anak Juliati terkena diabetes saat usia empat tahun, usia dimana anak masih tidak mengerti akan penyakit tersebut. Awalnya orang tua tidak bisa menerima akan penyakit

yang dialaminya, akan tetapi ia terus panik dan langsung berkonsultasi dengan dokter. Gejala yang dihadapi oleh anak Juliati adalah penurunan berat badan walaupun anak makan banyak, sering buang air kecil, dan haus secara berkala. Juliati juga sempat dikabarkan ketika anaknya lahir dengan berat badan 3 kg bahwa anaknya memiliki kemungkinan terkena penyakit diabetes melitus.

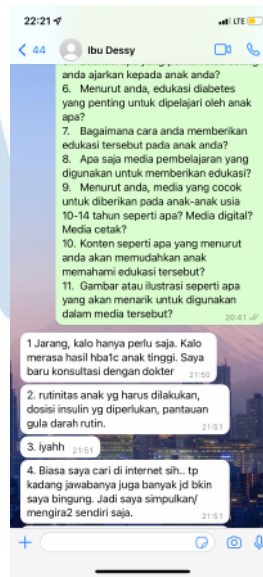
Penggunaan insulin yang digunakan oleh anak Juliati adalah insulin pump/ pompa insulin yang bekerja secara otomatis. Akan tetapi dengan penggunaan pompa insulin, penderita juga pernah mengalami hambatan. Hambatan yang dialami adalah mengalami hipoglikemia dan hiperglikemia. Dikarenakan anak Juliati menggunakan pompa insulin maka hiperglikemia terjadi akibat kurangnya penyerapan pada quickset penyuntikan yang sedang dipasangkan alat tersebut. Dimana penggunaan pompa insulin harus diganti secara berkala yaitu empat hari satu kali.

Saat pertama kali terdiagnosis penyakit diabetes melitus tipe satu melakukan konsultasi dengan dokter. Berdasarkan informasi dari Juliati bahwa ia tidak menerima banyak informasi dari dokter, diberikan informasi hanya seputar garis besar dari penyakit tersebut. Akan tetapi Juliati juga mendapatkan informasi dari ahli gizi sebagai panduan dalam menentukan makanan yang boleh dikonsumsi untuk si anak. Selain itu Juliati juga mendapatkan informasi ketika ia mengikuti seminar dan pertemuan sosialisasi IKADAR (Komunitas Diabetes Melitus untuk Remaja dan Anak). Melalui seminar dan pertemuan komunitas, Juliati merasa ia mendapatkan banyak informasi berdasarkan pengalaman seseorang yang telah mengalami kasus tersebut. Dikarenakan Juliati masih membutuhkan banyak informasi mengenai diabetes melitus, maka ia mencari informasi dan membeli buku mengenai diabetes melitus untuk memperdalam pengetahuannya.

Menurut Juliati, edukasi sejak dini sangatlah penting untuk bekal ketika anak sudah besar, tentu orang tua tidak akan selalu menemani sang anak sehingga anak juga perlu bersikap mandiri. Sehingga Juliati juga menyarankan agar anak-anak dapat mempelajari apa saja asupan makanan yang ingin dikonsumsi serta dosis insulin yang dibutuhkan, selain itu memperdalam mengenai sistem basal bolus pada penyuntikan, dan asupan makanan sesuai. Media yang paling efektif untuk digunakan menurut Juliati adalah media digital seperti e-book, infografis, dan bisa juga video. Sebagai tambahan akan lebih baik untuk memasukkan konten tentang makanan atau minuman yang biasa dikonsumsi oleh anak-anak beserta memasukkan insulin yang dibutuhkan berapa banyak.

4) Wawancara dengan orang tua (RSIA Brawijaya)

Wawancara dilakukan dengan orang tua pasien yang mendatangi Rumah Sakit Ibu dan Anak Brawijaya yang bernama Dessy. Ibu Dessy memiliki 1 anak laki-laki dengan usia 14 tahun.



Gambar 3.5 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Dessy melalui *Whatsapp Chat*

Wawancara ini dilakukan dengan *Whatsapp Chat* dikarenakan aktivitas dan jadwal ibu Dessy yang cukup sibuk. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022.

Ibu Dessy merasa melakukan konsultasi dengan dokter merupakan hal yang tidak terlalu penting. Dessy berkata bahwa ketika hasil HbA1c si anak meningkat maka akan menjadi pertimbangannya untuk berkonsultasi dengan dokter. Ketika Dessy melakukan konsultasi, informasi yang didapatkan adalah petunjuk untuk melakukan beberapa aktivitas atau rutinitas yang wajib dilakukan seperti memantau kadar gula darah secara rutin dan memasukkan dosis insulin yang sesuai.

Ketika Dessy merasa kurang mendapatkan informasi yang cukup lengkap, ia bergegas untuk mencari pada internet sehingga memudahkannya untuk mencari informasi. Akan tetapi, yang menjadi kendala adalah ketika Dessy mendapatkan informasi melalui banyak sumber sehingga tidak tahu informasi yang benar.

Terdapat beberapa edukasi yang sering sekali Dessy ajarkan pada anaknya yaitu edukasi akan makanan yang dikonsumsi dan juga rutinitas mengecek gula darah. Dengan mengecek gula darah secara rutin maka akan menimbulkan kebiasaan yang positif bagi anak. Oleh karena itu, penting sekali untuk anak dalam mengecek gula darah sehingga anak dapat terus menyesuaikan kadar gula darah yang stabil.

Pada rutinitas Dessy, biasanya ia memberikan edukasi kepada anaknya secara lisan atau memberi tahu secara langsung. Selain itu, untuk memudahkan dalam mempelajari edukasi tersebut, Dessy memberikan sejumlah foto yang terdapat pada google agar anak lebih mudah memahami lewat visual dibandingkan pendengaran saja. Contohnya seperti cara-cara penyuntikan insulin atau menyuntikan insulin ke perut.

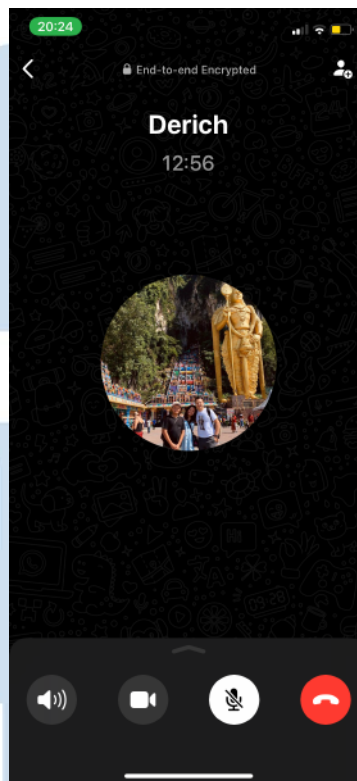
Menurut Dessy, media yang cocok untuk anak usia 10-14 tahun adalah media informasi berbentuk digital dikarenakan anaknya yang selalu menggunakan gadget untuk mencari informasi. Selain itu, media informasi berupa buku dapat membantu menambahkan pengetahuan anak dengan menggunakan konten campuran antara ilustrasi dan teks sehingga anak lebih tertarik dan mudah memahami. Ilustrasi yang dapat digunakan adalah ilustrasi seperti pada buku cerita akan tetapi dikemas dengan ilustrasi yang simple, lucu, dan informatif. Sehingga menurut Dessy bahwa buku digital dapat berupa buku panduan dikarenakan dapat menyampaikan banyak informasi dibandingkan buku edukasi lainnya.

5) Wawancara dengan anak dari orang tua (RSIA Brawijaya)

Wawancara dilakukan dengan anak dari ibu Dessy yang bernama Derich. Derich berusia 14 tahun dan seorang pelajar sekolah menengah pertama.

Wawancara ini dilakukan dengan Whatsapp Call dikarenakan untuk memudahkan anak dalam menjawab dan memahami pertanyaan yang diberikan.





Gambar 3.6 Dokumentasi wawancara dengan Derich melalui *Whatsapp Call*

Ketika wawancara, derich berkata bahwa ia sudah mengetahui penyakit diabetes melitus yang merupakan penyakit pankreas dikarenakan adanya kerusakan yang terjadi pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin.

Selama ini, derich terkadang merasa adanya hambatan yang ia alami seperti tidak tahu bagaimana cara mengatur pola kesehatannya, makanan apa saja yang dikonsumsi. Selain itu derich merasa sulit ketika awal-awal terkena diabetes melitus dikarenakan takut untuk suntik insulin. Oleh karena itu, sulit bagi derich ketika harus melakukan rutinitas baru seperti mengecek kadar gula darah sebelum makan dikarenakan hal yang biasa terjadi adalah lupa untuk mengecek sedangkan aktivitas tersebut wajib untuk dilakukan.

Pertama kali dan hingga saat ini Derich diberitahu dan diajarkan oleh orang tuanya akan edukasi-edukasi diabetes. Edukasi yang sampai saat ini selalu diingat Derich adalah bagaimana cara menyuntikkan insulin pada perut, cara menggunakan alat tes darah, waktu kapan harus tes darah, dan apa saja makanan/ minuman yang wajib dikonsumsi ketika mengalami hipoglikemia.

Terkadang ada beberapa edukasi yang Derich merasa sulit untuk dipelajari, yaitu mengetahui jenis makanan yang boleh dikonsumsi dan juga mengetahui jumlah protein, gula, karbohidrat, dll secara garis besar. Selain itu, Derich merasa ia ingin mempelajari lebih dalam akan posisi suntikan yang efektif untuk ditusuk jarum, olahraga yang wajib dan boleh dilakukan, dan cara menghindari efek buruk dari diabetes melitus itu sendiri.

Derich merasa ia membutuhkan informasi edukasi ketika ia mengalami penyakit tersebut. Media informasi yang biasa digunakan Derich menggunakan digital sehingga ia memilih buku digital sebagai media informasinya. Hal ini dikarenakan dengan dapat mengakses informasi tersebut lewat internet, pembaca tidak perlu untuk mengeluarkan uang lagi. Derich juga memilih untuk membaca media informasi berupa buku panduan/ buku saku sehingga informasi dapat ditujukan langsung pada penderita. Sebagai tambahan, Derich berharap pada buku tersebut ada berbagai kata-kata motivasi untuk meningkatkan semangat pembaca.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

6) Wawancara dengan Ibu Intan selaku marketing komunikasi dan manajemen rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga

Wawancara dilakukan dengan Ibu Intan selaku marketing komunikasi dan manajemen rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah sakit pada tanggal 30 Maret 2022.

Berdasarkan pasien yang datang untuk berkonsultasi dengan dokter mengenai diabetes melitus, Intan berkata bahwa terdapat 2-3 pasien yang melakukan konsultasi ke rumah sakit per minggu sehingga terdapat kurang lebih 10 pasien per bulan.

Untuk saluran media informasi, pada rumah sakit Brawijaya Duren Tiga terdapat website, sosial media Instagram, E-mail, dan Whatsapp Blast. Keempat media informasi ini digunakan secara reguler atau secara rutin. Akan tetapi yang di handle oleh pihak Brawijaya cabang Duren Tiga adalah Instagram, E-mail, dan Whatsapp Blast. Rumah sakit tidak hanya menjual produk yang ia tawarkan melainkan edukasi juga dibutuhkan untuk memberikan value kepada audiens. Menurut Intan, edukasi yang diberikan memang secara tidak langsung diberikan untuk anak, akan tetapi tetap melewati orang tua.



Gambar 3.7 Dokumentasi lorong RSIA Brawijaya Duren Tiga



Gambar 3.8 Dokumentasi ruang praktek dokter di RSIA Brawijaya Duren Tiga

Di rumah sakit Brawijaya Duren Tiga, tidak pernah memasang poster atau infografis secara fisik pada dinding, melainkan seluruh informasi edukasi dan promosi dibagikan secara digital melalui sosial media, e-mail, dan whatsapp. Intan berkata bahwa sejauh ini belum ada media informasi edukasi tentang diabetes melitus sehingga ia merasa bahwa hal ini memang menarik untuk diangkat.

Di masa pandemic ini, banyak orang yang menggunakan media sosial atau media digital untuk berjualan, endorsement, dll. Akan tetapi menurut Intan, untuk menunjukkan bahwa suatu karya yang berbeda dengan yang lain adalah dengan menunjukkan ciri khas yang autentik/ lebih asli. Sebagai tambahan, akan lebih menarik sebuah media dilengkapi dengan adanya pengalaman atau perjalanan dari penderita diabetes melitus, mitos dan fakta.

Intan berkata bahwa usia 10-14 tahun termasuk dalam dua generasi terakhir dimana mereka lebih menyukai visual seperti video dibandingkan foto. Selain itu, mereka juga tidak terlalu

menyukai konten yang terlalu banyak tulisan sehingga akan membuat anak bosan. Oleh karena itu, Intan berpendapat bahwa konten dibuat lebih fun dan informatif akan tetapi menggunakan bahasa yang simple.

Anak-anak usia tersebut tergolong lebih suka melihat warna yang mencolok/ eye-catching. Selain itu, akankah lebih baik jika ada icon atau ilustrasi berupa karakter sehingga menarik perhatian pembaca.

Intan berpendapat bahwa akan lebih baik apabila dapat memberikan edukasi dalam bentuk digital dikarenakan jaman yang sudah serba digital. Media yang menurut Intan efektif untuk mengedukasikan anak adalah panduan dan video sehingga dapat mempermudah anak menangkap dan mengerti isi dan maksud dari edukasi tersebut.

7) Kesimpulan dari wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Muhammad Firas selaku dokter umum yang berpengalaman dalam diabetes melitus tipe satu untuk anak bahwa edukasi mengenai diabetes melitus sangatlah penting untuk diedukasikan kepada anak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak akan lebih siap dan matang di usia yang akan mendatang dimana anak sudah mengerti bagaimana penggunaan insulin, mengatur pola makan, pemeriksaan gula darah dan lain sebagainya. Selain anak lebih siap, anak juga akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang tua kelak usianya yang semakin bertambah. Seluruh penanganan ini bertujuan agar dapat mengurangi terjadinya permasalahan seperti hipoglikemia, hiperglikemia, dan lipodistrofi yang dapat berujung komplikasi hingga meninggal dunia.

Penanganan yang wajib dipelajari oleh anak-anak adalah cara penggunaan insulin, bagaimana pengaturan makanan dan

pengenalan makanan, waktu-waktu untuk pemeriksaan gula darah secara mandiri. Selain itu, penting bagi anak untuk melakukan aktifitas fisik seperti berlari, jogging, dan bersepeda, hal ini bertujuan agar kadar gula dalam darah akan tetap stabil dan teratur. Orang tua juga sangat berperan penting dalam penanganan diabetes melitus untuk anak-anak karena orang tua perlu memahami seluruh informasi yang dibutuhkan oleh anak agar anak dapat lebih termotivasi untuk kelangsungan hidupnya di masa depan.

Penyampaian informasi mengenai diabetes melitus merupakan hal yang dapat berdampak positif bagi penderita khususnya anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak penderita diabetes melitus, dengan dibuatnya perancangan media informasi ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara jelas dan mudah dipahami. Selain itu, menggunakan gambar atau ilustrasi yang menggambarkan sebuah petunjuk yang menggunakan visual dan warna yang menarik sehingga memudahkan para pembaca.

3.1.2 Kuesioner

Penulis menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data kuantitatif melalui *Google Forms*. Kuisisioner dilakukan dengan penentuan jumlah sampel dengan rumus *Slovin* yang dilakukan pada target audiens yaitu laki-laki dan perempuan berusia 25-45 tahun sebagai orang tua yang memiliki anak, untuk mendapatkan data mengenai pentingnya edukasi anak mengenai kesehatan sejak dini, terutama penyakit diabetes melitus tipe satu.

Berikut merupakan perhitungan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$S = \frac{3779091}{1 + 3779091 \cdot (0,1)^2}$$

$$S = \frac{3779091}{1 + 3779091(0,01)}$$

$$S = \frac{3779091}{1 + 37790}$$

$$S = \frac{3779091}{37791}$$

$$S = 99,999 = 100$$

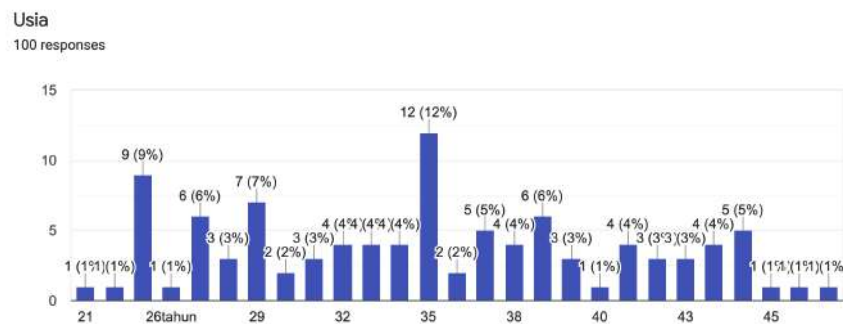
Keterangan:

S= Sampel

N=Jumlah penduduk di DKI Jakarta berdasarkan usia

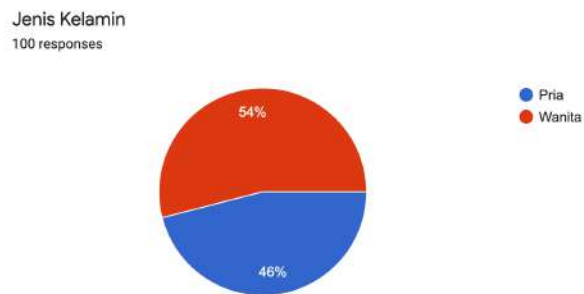
(<https://databoks.katadata.co.id/>)

e= margin of error



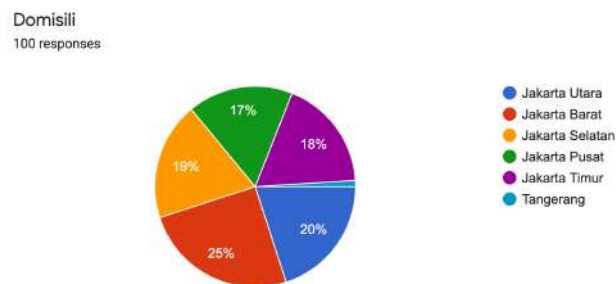
Gambar 3.9 Hasil kuisisioner 1

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.10 Hasil kuisioner 2

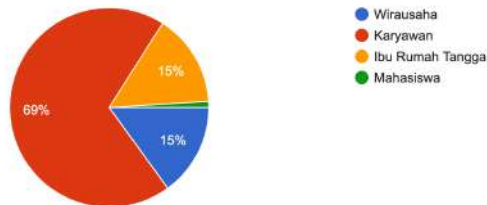
Berdasarkan hasil dari rumus *Slovin* maka munculah sebuah sampel sebanyak 99,999 yang dibulatkan menjadi 100 orang sampel. Melalui hasil kuisioner yang telah penulis sebar, terdapat 100 responden dengan rentang usia 21-58 tahun dan mayoritas orang tua adalah usia 26-44 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia 26-45 tahun digolongkan pada usia dewasa awal dan dewasa akhir. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 54 responden adalah wanita dan 46 responden adalah laki-laki.



Gambar 3.11 Hasil kuisioner 3

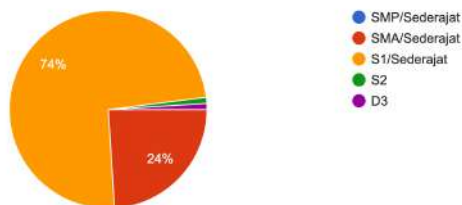
Berdasarkan domisili, sebanyak 25% orang tua yang berdomisili di Jakarta Barat. Selain itu, terdapat beberapa responden yang berdomisili di Jakarta Utara (20%), Jakarta Selatan (19%), Jakarta Timur (18%), Jakarta Pusat (17%), dan Tangerang (1%).

Pekerjaan
100 responses



Gambar 3.12 Hasil kuisisioner 4

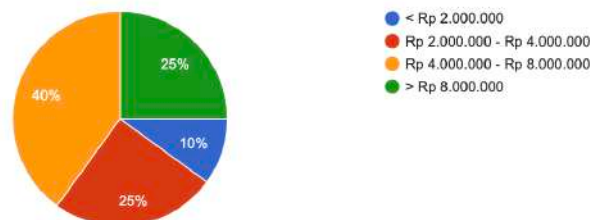
Pendidikan Terakhir
100 responses



Gambar 3.13 Hasil kuisisioner 5

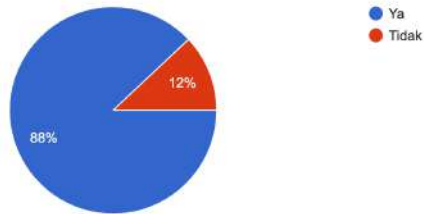
Berdasarkan pekerjaan dari 100 responden, sebanyak 69 orang tua (69%) memiliki pekerjaan sebagai karyawan. Selain itu, terdapat 15% orang tua memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan juga wirausaha. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir S1/Sederajat.

Pendapatan
100 responses



Gambar 3.14 Hasil kuisisioner 6

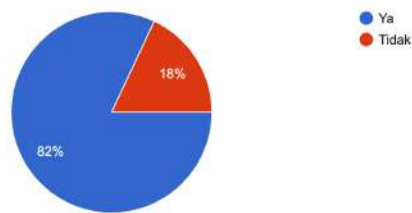
Apakah anda mengetahui penyakit Diabetes Melitus Tipe Satu?
100 responses



Gambar 3.15 Hasil kuisiner 7

Berdasarkan pendapatan, sebanyak 40% responden memiliki pendapatan sebanyak lebih dari Rp 8.000.000. Selain itu, sebanyak 25% responden yang memiliki pendapatan dari Rp 2.000.000 – Rp 8.000.000. Dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang tua memiliki sosial ekonomi jenis A dan B. Melalui kuisiner ini, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua sudah mengetahui penyakit diabetes melitus tipe satu.

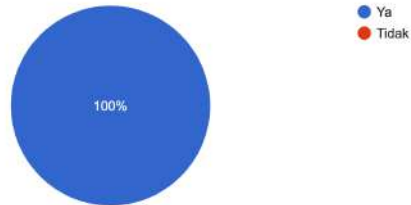
Apakah anda mengetahui penyakit Diabetes Melitus Tipe Satu banyak diderita oleh anak-anak?
100 responses



Gambar 3.16 Hasil kuisiner 8

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

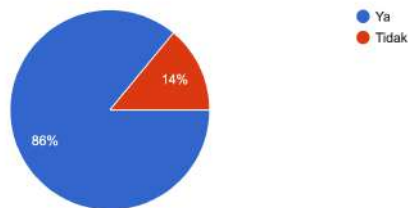
Menurut anda, apakah peran orang tua penting dalam mengedukasi anak mengenai kesehatan?
100 responses



Gambar 3.17 Hasil kuisisioner 9

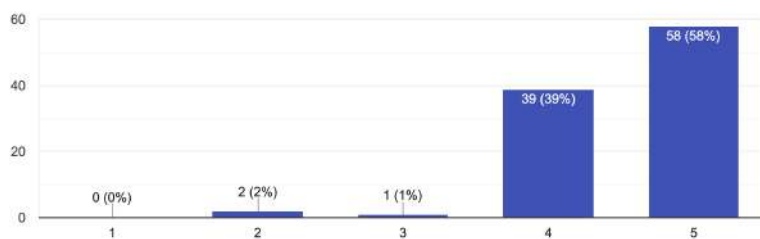
Sebanyak 82 responden orang tua sudah mengetahui bahwa penyakit diabetes melitus tipe satu banyak diderita oleh anak-anak dan dapat mengakibatkan komplikasi hingga berujung kematian.

Apakah anda mengetahui penyakit Diabetes Melitus Tipe Satu pada anak-anak dapat mengakibatkan komplikasi dan berujung kematian?
100 responses



Gambar 3.18 Hasil kuisisioner 10

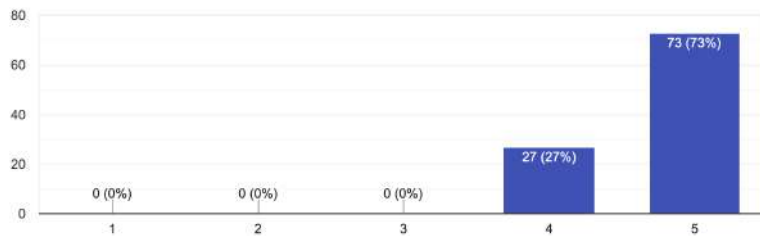
Menurut anda, seberapa penting sebagai orang tua untuk mengetahui informasi akan anak-anak yang memiliki penyakit Diabetes Melitus Tipe Satu?
100 responses



Gambar 3.19 Hasil kuisisioner 11

Menurut anda, apakah penting sebagai orang tua untuk mengedukasi anak usia dini mengenai kesehatan?

100 responses

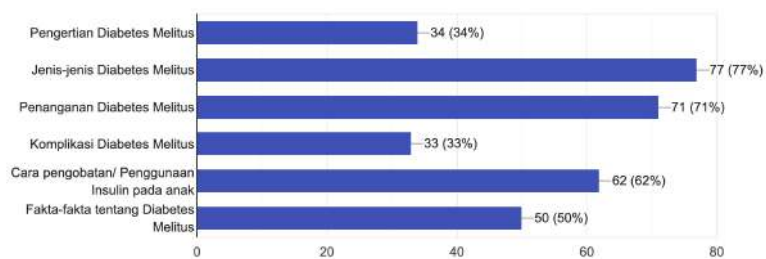


Gambar 3.20 Hasil kuisisioner 12

Berdasarkan data bahwa sebanyak 100 responden berpendapat bahwa peranan orang tua dalam mengedukasi anak mengenai diabetes melitus tipe satu adalah sangatlah penting. Sebanyak 58 responden berpendapat bahwa orang tua sangatlah berperan penting dalam mengedukasikan anak mengenai penyakit tersebut dan sebanyak 73 responden berpendapat bahwa penting untuk mengedukasikan informasi kesehatan pada anak usia dini.

Apabila ada media informasi mengenai Diabetes Melitus Tipe Satu, konten seperti apa yang menurut anda penting dan menarik?

100 responses



Gambar 3.21 Hasil kuisisioner 13

Berdasarkan penggolongan konten media informasi mengenai diabetes melitus tipe satu, sebanyak 77 responden berpendapat bahwa pentingnya untuk menjelaskan beberapa jenis diabetes melitus. Selain itu, terdapat 71% responden yang

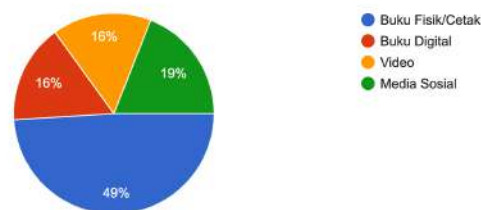
mengatakan bahwa penting untuk mengetahui penanganan dari diabetes melitus. Konten lain yang dapat dicantumkan dalam sebuah media informasi adalah cara pengobatan atau penggunaan insulin pada anak (62%) dan fakta-fakta tentang diabetes melitus (50%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebuah konten pada media informasi dapat mempengaruhi tingkat ketertarikan pembaca.



Gambar 3.22 Hasil kuisisioner 14

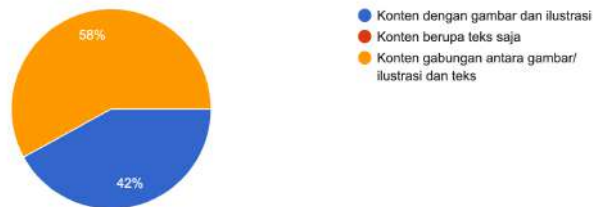
Berdasarkan hambatan yang sering dialami oleh para responden ketika mencari informasi mengenai kesehatan, sebanyak 69% responden berpendapat bahwa yang sering terjadi adalah informasi yang kurang lengkap. Selain itu sebanyak 62 orang tua juga mengatakan bahwa dalam memberikan informasi masih banyak yang kurang paham dikarenakan bahasa yang sulit dipahami.

Menurut anda, media informasi seperti apa yang tepat untuk memberikan informasi mengenai penanganan Diabetes Melitus Tipe Satu khususnya ... dapat dibaca sekaligus oleh orangtua dan anak?



Gambar 3.23 Hasil kuisisioner 15

Konten seperti apa yang menarik untuk media informasi tentang Diabetes Melitus Tipe Satu untuk anak?
100 responses



Gambar 3.24 Hasil kuisisioner 16

Berdasarkan jenis media informasi yang dapat dibaca oleh orang tua dan anak, sebanyak 49% responden berpendapat bahwa media yang cocok untuk dijadikan media informasi mengenai diabetes melitus tipe satu adalah buku fisik atau cetak. Selain itu, terdapat 19 responden mengatakan bahwa media sosial juga dapat membantu mengedukasikan orang tua dan anak. Berdasarkan jenis konten, sebanyak 58 responden berpendapat bahwa konten yang menarik pembaca dalam mengedukasikan orang tua dan anak adalah konten gabungan antara gambar atau ilustrasi dan teks.

3.1.3 Studi Literatur

Untuk memperkuat sebuah data mengenai penanganan diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak, selanjutnya penulis menggunakan metode studi literatur pada beberapa artikel.

1. Artikel dari Alodokter, ditulis oleh Dr. Pittara

Pada artikel ini, dijelaskan bahwa pengobatan penyakit diabetes melitus tipe satu bertujuan untuk mengontrol kadar gula darah menjadi normal sehingga terhindar dari terjadinya komplikasi. Ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

a. Cairan Insulin

Ketika seorang terkena penyakit diabetes melitus tipe satu, maka dokter akan mengajarkan bagaimana cara kerja insulin beserta penggunaannya. Dalam pemberian cairan insulin ke dalam tubuh, penderita pun wajib untuk memeriksa kadar gula darahnya secara rutin sehingga masih dalam batas normal.

b. Sistem pankreas buatan

Pankreas buatan atau biasa disebut juga pompa insulin dan continuous glucose monitoring, dimana alat tersebut bertujuan untuk memberikan fungsi yang sama dalam mengatur kadar gula darah penderita.

c. Obat-obatan

Terdapat beberapa alternatif selain pemberian insulin pada penderita yaitu obat penurun kolesterol, obat aspirin untuk kesehatan jantung, dan obat enzim untuk kesehatan ginjal.

d. Pola makan yang sehat

Selain pemberian insulin, dalam proses penanganan penderita dapat mengkonsumsi makanan yang memiliki serat yang tinggi dan rendah lemak seperti sayur dan buah. Selain itu, sangatlah penting untuk penderita akan asupan karbohidrat yang dikonsumsi.

e. Olahraga

Penderita diabetes melitus sangat disarankan untuk melakukan aktivitas olahraga secara rutin. Seiring dengan dilakukannya beberapa olahraga, maka seorang penderita juga wajib untuk memeriksa kadar gula darahnya.

2. Artikel dari Alomedika ditulis oleh Dr. Riawati M. Med. P.

H.

Pada artikel ini terdapat beberapa penanganan pada diabetes melitus tipe satu yang bertujuan agar dapat mencegah komplikasi serta dapat membantu dari sisi psikologis pada anak dan keluarga. Terdapat beberapa pilar penatalaksanaan diabetes melitus tipe satu pada anak yaitu:

a. Injeksi insulin

Injeksi insulin memiliki beberapa kategori berdasarkan jangka waktu kerja yaitu jangka panjang, jangka pendek, dan jangka menengah. Tentu dalam penggunaan insulin wajib untuk disesuaikan sesuai dengan usia, pola hidup, dan juga berat badan penderita. Metode yang disarankan dalam penggunaan insulin adalah basal bolus, yang berarti jangka panjang dan jangka pendek/ kerja cepat.

Dalam penggunaan insulin tentu penderita wajib untuk memeriksa kadar gula darah secara rutin untuk mendapatkan hasil yang stabil. Apabila terjadinya peningkatan gula darah, maka penderita perlu untuk menaikkan dosis insulin menggunakan insulin jangka pendek/ kerja cepat. Oleh karena itu, alangkah baiknya untuk memeriksa kadar gula darah sebelum makan sehingga dosis yang akan digunakan ketika makan akan sesuai dengan makanan yang dikonsumsi.

b. Pemantauan gula darah

Sebagai penderita diabetes melitus tipe satu, pemantauan gula darah sangatlah penting untuk dilakukan seperti pengecekan gula darah mandiri, pengecekan darah HbA1C, glukosa darah, dan juga keton. Pengecekan gula darah secara mandiri minimal

dilakukan 4 kali dalam sehari yaitu pada saat bangun tidur, sebelum makan, 2 jam setelah makan, dan juga malam hari sebelum tidur. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya hiperglikemia dan hipoglikemia. Untuk pemeriksaan HbA1C biasa dilakukan satu kali dalam waktu tiga bulan. Dalam pemeriksaan keton atau urin wajib dilakukan ketika penderita sering mengalami hiperglikemia dan sakit sehingga dampak yang akan terjadi adalah ketoasidosis.

c. Nutrisi

Penderita diabetes melitus terutama anak-anak tentu memerlukan nutrisi yang baik untuk mencegah terjadinya komplikasi. Sangat disarankan penderita diabetes mengonsumsi makanan yang sehat seperti buah-buahan, sayuran, gandum, dan lain sebagainya. Tentu sebagai orang tua perlu untuk diedukasikan mengenai jumlah karbohidrat yang akan dikonsumsi sehingga dapat disimpulkan bahwa karbohidrat saat makan dan insulin memiliki hubungan yang sangat penting untuk menghasilkan gula darah yang stabil atau normal.

d. Aktivitas Fisik

Sebagai penderita diabetes melitus, melakukan aktivitas fisik sangatlah penting untuk menstabilkan kadar insulin dalam tubuh dimana dengan adanya aktivitas fisik kepercayaan diri pada anak akan meningkat. Jangka waktu yang baik dalam melakukan aktivitas tersebut adalah kurang lebih 60 menit dan minimal lima hari dalam seminggu sehingga anak akan mendapatkan kualitas yang sama dengan anak lainnya.

e. Edukasi

Pemberian edukasi pada anak tentu juga diperlukan sebagai pengetahuan dasar mereka mengenai diabetes melitus tipe satu. Hal ini sangat berpengaruh dan bermanfaat karena telah terbukti bahwa dengan mengedukasikan anak mengenai penyakit tersebut, mengakibatkan menurunnya angka anak yang terkena ketoasidosis. Pengetahuan dasar yang perlu diedukasikan meliputi pengaturan makan, penggunaan dosis insulin, cara penyuntikan insulin, efek samping dari penggunaan insulin, pertolongan pertama seperti hipoglikemia dan hiperglikemia, dan lain sebagainya.

3. Jurnal Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 1 pada Anak dan Remaja oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Pada jurnal ini terdapat beberapa tata laksana yang dapat digunakan oleh penderita diabetes tipe satu untuk anak-anak yaitu penggunaan insulin, pola makan, olahraga, edukasi, dan pengecekan mandiri.

a. Penggunaan insulin

Dalam penggunaan insulin sebagai terapi rutin bertujuan untuk memastikan kadar gula darah pada penderita akan kebutuhan metabolisme baik basal maupun bolus. Dalam penentuan dosis insulin yang akan digunakan tentu perlu untuk menyesuaikan pola hidup aktivitas penderita serta kebiasaan apa saja yang sering dilakukan. Untuk anak disarankan melakukan suntik insulin campuran minimal sebanyak dua kali yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

b. Pengaturan pola makan

Dalam komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari, penderita disarankan untuk mengonsumsi asupan kalori dan memperhitungkan asupan karbohidrat dalam bentuk gram. Hal ini bertujuan agar kadar gula akan tetap stabil dengan cairan insulin yang masuk ke dalam tubuh.

c. Olahraga

Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan terhadap anak-anak yang terkena penyakit diabetes melitus tipe satu ketika melakukan olahraga yaitu:

- Apabila olahraga dilakukan ketika puncak saat insulin sedang bekerja, maka perhitungan dosis insulin wajib untuk dikurangi untuk menghindari terjadinya hipoglikemia.
- Berdiskusi dengan dokter saat konsultasi akan penurunan dosis insulin yang akan digunakan saat berolahraga.
- Disarankan untuk tidak menyuntik pada bagian yang akan digunakan untuk berolahraga.
- Apabila penderita menggunakan pompa insulin, maka disarankan untuk melepas dan memastikan basal selama 90 menit terakhir telah masuk sebelum memulai berolahraga.
- Dalam kurun waktu 24 jam, hipoglikemia dapat terjadi setelah penderita berolahraga. Oleh karena itu, penting untuk mengecek kadar gula darah secara rutin terutama sebelum dan setelah tidur.
- Berenang, bersepeda, dan lari tentu memerlukan energi yang lebih sehingga

penting untuk mengkonsumsi karbohidrat berlebih sebelum berolahraga dan sesudah berolahraga.

- Setelah berolahraga penting untuk melakukan pengecekan gula darah agar tidak terjadi hiperglikemia. Apabila terjadi, maka penderita wajib untuk menambahkan insulin jangka pendek.

Selain itu, pada jurnal ini terdapat beberapa petunjuk dalam cara menyesuaikan pola diet, insulin, dan mengontrol kadar gula darah agar anak tetap aman selagi berolahraga khususnya untuk anak penderita diabetes melitus tipe satu yaitu:

1) Petunjuk sebelum olahraga

Sebelum melakukan olahraga alangkah lebih baik untuk menentukan jangka waktu dan jenis olahraga yang ingin dilakukan. Sehingga penderita dapat menyesuaikan asupan makanan yang akan dikonsumsi sebelum olahraga.

Selain itu, anak juga perlu mengecek kadar gula darah sebelum melakukan olahraga yaitu:

- Apabila hasil kadar gula darah menunjukkan kurang dari 90mg/dL, maka anak perlu mengkonsumsi asupan karbohidrat untuk menghindari terjadinya hipoglikemia.
- Apabila hasil kadar gula darah menunjukkan sekitar 90-250 mg/dL, maka anak tidak perlu mengkonsumsi asupan karbohidrat.
- Apabila hasil kadar gula darah menunjukkan lebih dari 250 mg/dL, maka anak perlu untuk

menunda kegiatan olahraga hingga kadar gula darah kembali normal.

- Apabila olahraga yang dilakukan akan memakan banyak energi maka berdasarkan hasil dari kadar gula darah harus disesuaikan apakah anak perlu menambahkan insulin atau menambahkan asupan karbohidrat.
- Akan tetapi, apabila melakukan olahraga yang dilakukan saat panas atau kompetisi maka disarankan untuk menaikkan insulin yang lebih agar terhindar dari hipoglikemia.

2) Petunjuk ketika sedang berolahraga

Ketika anak sedang berolahraga, lebih baik mengecek kadar gula darah setiap 30 menit dan menentukan apakah anak memerlukan asupan karbohidrat.

3) Petunjuk setelah selesai olahraga

Setelah selesai olahraga, penting untuk mengecek kadar gula darah sepanjang malam, dikarenakan untuk mengetahui apakah basal dan bolus yang digunakan sudah sesuai. Perlu juga untuk mempertimbangkan penambahan karbohidrat jangka panjang dalam kurun waktu satu hingga dua jam setelah berolahraga sehingga terhindar dari hipoglikemia.

d. Edukasi

Edukasi mengenai penyakit diabetes melitus tipe satu tentu wajib dilakukan secara berkala sesuai dengan status sosial dan pengetahuan keluarga dari anak. Agar edukasi ini tersampaikan dengan baik maka disarankan untuk mengedukasikan anak/ remaja, orang

tua, dan pengasuh anak. Edukasi yang diberikan saat pertama kali anak terdiagnosis diabetes melitus adalah informasi secara bertahap. Pertama, orang tua diberikan informasi saat melakukan perawatan ketika konsultasi dengan dokter mengenai pengetahuan dasar, pengaturan makanan, insulin, dan pertolongan pertama. Kedua, orang tua diberikan arahan untuk menemui poliklinik untuk diberikan informasi mengenai olahraga dan komplikasi.

e. Pengecekan mandiri

Pengecekan gula darah secara mandiri akan menjadikan anak lebih baik dalam penyesuaian dosis insulin terhadap makanan yang dikonsumsi sehingga dengan otomatis penderita akan mengoreksi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sangat berpengaruh baik pada hasil HbA1c anak yaitu menjadi lebih baik. Selain itu, pengecekan mandiri sebelum dan setelah berolahraga akan mengurangi risiko anak terhadap hiperglikemia dan hipoglikemia. Pengecekan kadar gula darah secara mandiri pada anak minimal dilakukan sebanyak 4-6 kali dalam sehari yaitu pagi hari, sebelum makan, malam hari, dan 2 jam setelah makan.

3.1.4 Studi Eksisting

1. Buku Diabetes oleh VitaHealth

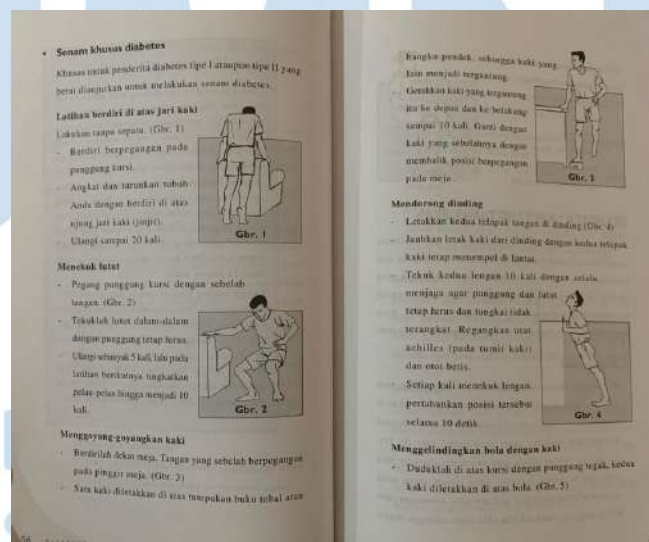
Penulis menggunakan studi eksisting terhadap buku tentang penanganan diabetes melitus tipe satu, hal ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari media informasi yang sudah ada sehingga dapat menjadi acuan untuk perancangan

media informasi ini. Studi eksisting dilakukan terhadap buku Diabetes oleh VitaHealth tahun 2004.



Gambar 3.25 Cover buku Diabetes oleh VitaHealth

Secara visual buku tersebut menggunakan gabungan konten antara ilustrasi dengan teks mengenai diabetes melitus. Buku ini merupakan buku pengetahuan serta panduan untuk penderita diabetes melitus baik tipe satu maupun tipe dua. Buku ini berisi 152 halaman, dan penjelasan mengenai panduan dijelaskan secara deskriptif atau berupa paragraf teks.



Gambar 3.26 Isi Buku Diabetes oleh VitaHealth

Isi konten dalam buku ini adalah mengenai pengertian dari diabetes melitus beserta gejala dan penyebabnya. Adapun beberapa penanganan yang dijelaskan pada buku tersebut. Panduan mengenai penanganan diabetes melitus juga dijelaskan secara deskriptif dengan sedikit ilustrasi. Warna yang digunakan adalah hitam dan putih kecuali sampul buku berupa ilustrasi.

Tabel 3.1 Tabel SWOT Buku Diabetes oleh VitaHealth

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Buku tersebut sudah memiliki informasi yang cukup lengkap yaitu pengertian, penyebab, penanganan, informasi dari dokter, upaya pengobatan, dan pola hidup bersama diabetes.	Kekurangan yang terdapat pada buku ini adalah kurangnya ilustrasi sehingga terlihat terlalu monoton dan juga penjelasan dijelaskan cenderung teoritis dan panjang. Selain itu, penjelasan diabetes melitus dijelaskan secara umum tidak menjurus pada satu tipe sehingga tidak terfokus	Buku ini memberikan banyak informasi yang tergolong banyak sehingga dapat memberikan manfaat untuk pembaca yang ingin mempelajari lebih mendalam akan penyakit diabetes melitus.	Banyak media informasi saat ini yang sudah beredar baik secara digital maupun fisik. Buku ini terbit sejak tahun 2004, dimana cenderung sudah cukup lama sehingga informasi yang diberikan sudah tidak <i>up to date</i> dan memerlukan informasi terkini yang sesuai dengan aktivitas

	pada satu permasalahan.		penderita di era baru.
--	-------------------------	--	------------------------

2. Infografis dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Penulis juga menggunakan studi eksisting terhadap media informasi berupa infografis mengenai penanganan diabetes melitus tipe satu. Studi eksisting dilakukan terhadap infografis dengan judul “Cara Mengendalikan Diabetes Melitus Tipe 1 pada Anak” oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018.



Gambar 3.27 Infografis Cara Mengendalikan Diabetes Melitus Tipe Satu untuk Anak

Berdasarkan infografis tersebut, terdapat beberapa cara penanganan diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak, yaitu:

- Mengedukasikan anak mengenai diabetes melitus tipe satu dengan cara memberikan motivasi agar anak dapat

memahami. Selain itu anak perlu diberikan keterampilan mengenai penanganan diabetes melitus tipe satu.

- Menggunakan insulin setiap hari bahkan seumur hidup untuk mengontrol kadar gula darah anak.
- Mengatur pola makanan yang baik dan sehat sehingga sesuai dengan kebutuhan anak.
- Berolahraga secara rutin
- Mengecek kadar gula darah sewaktu dan secara rutin seperti saat bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, dan sebelum tidur.

Tabel 3.2 Tabel SWOT Infografis Cara Mengendalikan Diabetes Melitus Tipe Satu pada Anak

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Infografis tersebut dapat dijangkau dan didapatkan oleh pembaca sehingga lebih efektif dan lebih praktis untuk dibaca.	Infografis tersebut memiliki informasi yang minim, dimana edukasi yang diberikan hanya secara garis besar dan tidak mendetail sehingga pembaca akan sulit memahami secara mendalam.	Infografis ini memberikan manfaat dan dampak positif bagi pembaca yang ingin mempelajari penyakit diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.	Banyak media informasi lainnya yang berupa infografis sehingga pembaca akan mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber. Informasi yang singkat dan kurang lengkap

			sehingga edukasi tidak tersampaikan secara maksimal.
--	--	--	--

3.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, terdapat beberapa solusi yang dapat disimpulkan dalam perancangan buku informasi diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak. Menurut Dr. Muhammad Firas, ia memerlukan sebuah edukasi agar dapat mempermudah pasien dalam mengakses edukasi tersebut. Selain itu, dokter Firas mengatakan bahwa dengan membuat sebuah buku informasi maka akan memberikan perubahan dan perilaku yang positif pada anak. Konten dapat berupa panduan sehingga dapat efektif digunakan pada anak usia 10-14 tahun. Menurut Intan sebagai marketing komunikasi dan manajemen rumah sakit bahwa ia membutuhkan sebuah media yang dapat digunakan secara efektif dan cepat diakses oleh pengunjung atau pasien rumah sakit yaitu media digital. Media yang biasa digunakan adalah sosial media Instagram, E-mail blast dan Whatsapp Blast.

Berdasarkan ketiga orang tua yang memiliki anak dengan penyakit diabetes melitus tipe satu, disimpulkan bahwa orang tua membutuhkan media informasi yang berbentuk digital yaitu buku panduan atau saku, video, dan poster. Selain itu, Derich sebagai anak yang termasuk dalam usia 10-14 tahun berpendapat bahwa ia lebih sering mencari dan menyukai edukasi yang berbentuk digital, akan tetapi Derich masih kesulitan yaitu mudah terganggu ketika belajar menggunakan media digital.

Oleh karena itu, penulis akan membuat sebuah buku informasi yang dicetak sehingga dapat membantu memberikan informasi kepada anak-anak. Selain itu penulis menggunakan beberapa media pendukung berupa LED TV, instagram story dan feeds, *tentcard*, dan merchandise.

3.3 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang penulis gunakan adalah metode dari Robin Landa dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Orientasi

Pada tahap orientasi, penulis melakukan melakukan research melalui internet mengenai pengertian diabetes melitus tipe satu beserta cara penanganannya. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Dr. Muhammad Firas untuk mendapatkan data mengenai penanganan diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak. Wawancara dengan dua orang tua dengan pengalaman mendidik anak dengan penyakit diabetes melitus tipe satu. Selanjutnya penulis melakukan kuisisioner secara online melalui *google form* dengan target sasaran orang tua usia dewasa baik pria maupun wanita untuk mendapatkan data mengenai pentingnya edukasi kesehatan sejak usia dini, serta edukasi yang cocok dan menarik untuk dibaca. Untuk melengkapi data, penulis juga melakukan studi literatur dari artikel dan studi eksisting pada buku.

2. Analisis

Pada tahap analisis, penulis melakukan analisis terhadap hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui data tersebut, penulis akan membuat sebuah creative brief untuk memberikan informasi yang tepat dan sesuai mengenai diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.

3. Konsep

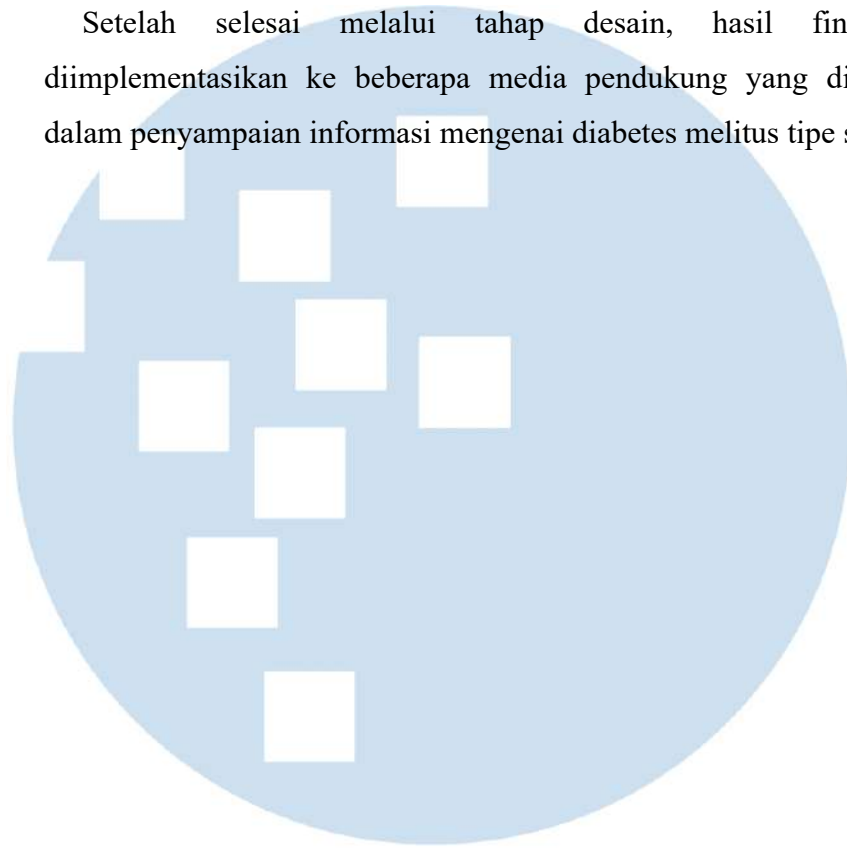
Setelah menentukan creative brief, penulis menentukan ide dan konsep sebagai perancangan media informasi yang berisi tentang penanganan diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.

4. Desain

Setelah penulis menemukan ide dan konsep, dilakukan tahapan visualisasi dengan sketsa dan digitalisasi hingga melakukan revisi untuk memaksimalkan perancangan media informasi ini.

5. Implementasi

Setelah selesai melalui tahap desain, hasil final akan diimplementasikan ke beberapa media pendukung yang dibutuhkan dalam penyampaian informasi mengenai diabetes melitus tipe satu.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA